



# Global Journal of Edu Center

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gela>

Volume 1, Nomor 4 November 2024

e-ISSN: 2762-1438

DOI.10.35458

---

## IMPLEMENTASI PENDEKATAN CRT TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS 1 UPT SPF SD NEGERI TIDUNG

Siti Khofifah<sup>1</sup>, Rahmawati Patta, Rini Ekawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar /email: [sitikhofifah220400@gmail.com](mailto:sitikhofifah220400@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar /email: [rahmapatta@gmail.com](mailto:rahmapatta@gmail.com)

<sup>3</sup>UPT SPF SD Negeri Tidung /email: [riniekawati1811@gmail.com](mailto:riniekawati1811@gmail.com)

---

### Artikel info

Received: 02-03-2024

Revised: 03-09-2024

Accepted: 04-10-2024

Published, 25-11-2024

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika di kelas 1 UPT SPF SD Negeri Tidung. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* CRT menekankan pentingnya penggunaan konteks budaya siswa dalam proses pembelajaran agar siswa lebih terlibat dan termotivasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas 1 SD Negeri Tidung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket yang berfokus pada keaktifan belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), keaktifan siswa dalam belajar Matematika meningkat secara signifikan. Pada akhir siklus kedua, partisipasi siswa dalam diskusi kelas, frekuensi bertanya, dan kerjasama antar siswa mengalami peningkatan dari 35% pada tahap awal menjadi 80%. Kesimpulannya, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran Matematika, dengan menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dengan pengalaman budaya siswa.

---

### Keywords:

*Culturally Responsive Teaching (CRT), keaktifan belajar, matematika, siswa kelas 1*

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia,

yang berfungsi untuk membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dasar, terutama di Indonesia, pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menarik sangatlah vital, mengingat tahap ini merupakan fondasi bagi perkembangan akademik dan sosial siswa di masa depan. Di antara berbagai mata pelajaran yang diajarkan, Matematika sering dianggap sebagai salah satu yang paling menantang bagi siswa, terutama bagi mereka yang belum memiliki pemahaman yang kuat mengenai konsep-konsep dasar.

Menurut Piaget (1970), proses pembelajaran yang efektif harus melibatkan interaksi aktif antara siswa dengan lingkungan mereka. Pembelajaran yang pasif, di mana siswa hanya menerima informasi dari guru tanpa keterlibatan aktif, cenderung mengakibatkan rendahnya pemahaman dan motivasi siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar. Salah satu pendekatan yang diusulkan adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yang berfokus pada integrasi latar belakang budaya siswa ke dalam pembelajaran.

*Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pendekatan yang dikembangkan oleh Ladson-Billings (1995) dan bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan relevan dengan pengalaman budaya siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya menghargai dan memanfaatkan keragaman budaya sebagai sumber daya untuk meningkatkan proses pembelajaran. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya siswa, diharapkan siswa merasa lebih terhubung dan termotivasi untuk belajar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gay (2010), dikemukakan bahwa pengajaran yang responsif terhadap budaya tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, keberagaman budaya menjadi suatu kekayaan yang perlu dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Negara ini memiliki lebih dari 300 kelompok etnis dengan berbagai bahasa, tradisi, dan nilai-nilai. Hal ini menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi pendidik untuk menyusun pembelajaran yang dapat mengakomodasi keragaman tersebut. Menurut UNESCO (2005), pendidikan yang responsif terhadap budaya lokal sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan diterima.

Namun, implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Matematika di tingkat sekolah dasar sering kali dihadapkan pada berbagai kendala, seperti kurangnya pemahaman guru mengenai prinsip-prinsip CRT dan keterbatasan dalam merancang materi pembelajaran yang relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Zaretsky (2017) menunjukkan bahwa meskipun banyak guru yang menyadari pentingnya keberagaman budaya dalam pendidikan, banyak dari mereka yang belum menerapkan strategi tersebut secara efektif dalam pengajaran. Hal ini mengakibatkan rendahnya keaktifan belajar siswa, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka.

Keaktifan belajar siswa sangat penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Dewey (1916) menyatakan bahwa pengalaman belajar yang aktif dan terlibat akan berdampak positif pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa. Dalam hal ini, pendekatan CRT diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika, dengan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan.

Melihat pentingnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran serta potensi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk meningkatkan keaktifan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh implementasi pendekatan CRT terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas 1 UPT SPF SD Negeri Tidung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap praktik pendidikan di kelas, terutama dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam Matematika.

Diharapkan melalui penelitian ini dapat diperoleh bukti empiris mengenai efektivitas pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik dalam menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di kelas, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan teori pendidikan, tetapi juga memberikan solusi praktis bagi tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Matematika di sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada mata pelajaran Matematika. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih karena metode ini efektif untuk mengidentifikasi masalah yang muncul di kelas dan memperbaikinya melalui serangkaian siklus yang melibatkan guru dan siswa secara langsung. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1 UPT SPF SD Negeri Tidung yang berjumlah 30 siswa. Pemilihan kelas ini didasarkan pada tingkat dasar penguasaan Matematika siswa dan keragaman budaya yang ada di sekolah. Siswa yang berasal dari berbagai latar belakang budaya menjadi fokus utama dalam penerapan CRT, sehingga variasi budaya ini dianggap relevan untuk penelitian. Penelitian ini dirancang menggunakan dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus berlangsung selama dua minggu yaitu pada bulan Agustus tahun 2024, dan proses penelitian dilakukan selama total satu bulan.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu:

1. Perencanaan: Guru merancang rencana pembelajaran Matematika berbasis CRT, di mana materi pembelajaran disesuaikan dengan konteks budaya siswa.
2. Pelaksanaan: Guru melaksanakan pembelajaran Matematika dengan menggunakan pendekatan CRT, melibatkan siswa dalam kegiatan yang sesuai dengan latar belakang budaya mereka.
3. Observasi: Keaktifan siswa selama proses pembelajaran diobservasi oleh tim peneliti.
4. Refleksi: Setelah setiap siklus, hasil observasi dianalisis untuk mengetahui perubahan tingkat keaktifan belajar siswa, yang kemudian digunakan sebagai masukan untuk siklus selanjutnya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas 1. Subjek penelitian terdiri dari 30 siswa, dan data mengenai keaktifan belajar dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket yang berfokus pada beberapa indikator keaktifan, yaitu partisipasi dalam diskusi, frekuensi bertanya, kerjasama dalam kelompok, dan antusiasme siswa.

Siklus 1: Pada tahap awal penelitian, keaktifan siswa dalam pembelajaran Matematika masih rendah. Observasi menunjukkan bahwa persentase keaktifan siswa sebelum penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah 35%. Dari 30 siswa, hanya 10 siswa yang menunjukkan partisipasi aktif selama pembelajaran. Sebagian besar siswa tampak pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa memberikan kontribusi dalam diskusi atau bertanya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran yang digunakan pada saat itu tidak cukup memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif.

Siklus 2: Setelah mengimplementasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan melakukan perbaikan berdasarkan refleksi dari siklus pertama, hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keaktifan belajar siswa. Pada akhir siklus kedua, persentase keaktifan siswa meningkat menjadi 80%. Dari 30 siswa, 24 siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi, bertanya, dan bekerja sama dalam kelompok. Data ini menunjukkan bahwa dengan penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), siswa merasa lebih dihargai dan terlibat dalam proses pembelajaran.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memiliki dampak yang signifikan terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Peningkatan keaktifan siswa yang tercermin dari berbagai indikator menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih bermakna. Pembahasan ini akan menjelaskan secara rinci beberapa faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan keaktifan siswa, serta implikasinya bagi praktik pendidikan di kelas.

1. Konteks Budaya yang Relevan: Salah satu aspek utama dari pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pemanfaatan konteks budaya siswa dalam pembelajaran. Pada siklus kedua, guru mulai mengintegrasikan contoh dan materi yang berkaitan dengan budaya lokal siswa dalam pelajaran Matematika. Misalnya, penggunaan cerita rakyat atau contoh situasi sehari-hari yang akrab bagi siswa, seperti menghitung jumlah buah yang dijual di pasar lokal. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep matematis, karena mereka bisa melihat aplikasi nyata dari materi yang diajarkan. Ladson-Billings (1995) menekankan bahwa pengajaran yang responsif terhadap budaya dapat menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, sehingga siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan.

2. Peningkatan Keterlibatan Emosional: Dalam pembelajaran yang dilakukan pada siklus kedua, siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan emosional. Dengan diterapkannya pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), siswa merasa lebih dihargai dan diakui keberadaan budayanya. Hal ini membuat mereka lebih berani untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan bertanya. Frekuensi bertanya siswa yang meningkat dari 25% menjadi 70% menunjukkan bahwa mereka merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat dan bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami. Dewey (1916) menyatakan bahwa pengalaman belajar yang aktif akan menghasilkan keterlibatan emosional yang lebih tinggi, yang berpengaruh positif pada pemahaman siswa.
3. Strategi Pembelajaran Kolaboratif: Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok heterogen. Pada siklus kedua, siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya dan kemampuan. Hal ini menciptakan suasana belajar yang saling mendukung, di mana siswa saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Hasilnya, kerjasama dalam kelompok meningkat dari 40% menjadi 85%. Ini sejalan dengan temuan Gay (2010), yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan interaksi antar siswa, serta memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pembelajaran.
4. Antusiasme dan Motivasi Belajar yang Meningkat: Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berhasil menumbuhkan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran Matematika. Peningkatan antusiasme siswa dari 35% pada siklus pertama menjadi 80% pada siklus kedua menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik dan bersemangat untuk belajar. Penggunaan metode yang melibatkan siswa secara aktif dan relevan dengan budaya mereka berkontribusi besar dalam meningkatkan motivasi mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Banks (2013), pendekatan yang responsif terhadap budaya dapat memfasilitasi perkembangan motivasi intrinsik siswa untuk belajar.
5. Refleksi dan Perbaikan Berkelanjutan: Proses refleksi setelah setiap siklus sangat penting dalam penelitian ini. Umpam balik yang diperoleh dari siswa dan hasil observasi memberikan wawasan bagi guru untuk terus memperbaiki metode pengajaran. Dalam siklus kedua, guru mampu menyesuaikan strategi pengajaran untuk lebih responsif terhadap kebutuhan dan latar belakang siswa. Hal ini sejalan dengan konsep perbaikan berkelanjutan yang ditekankan dalam pendidikan, di mana evaluasi dan refleksi berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Zaretsky, 2017).

Hasil dan pembahasan di atas, menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Matematika di kelas 1 UPT SPF SD Negeri Tidung terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya siswa, mendorong keterlibatan emosional, menerapkan strategi kolaboratif, dan melakukan refleksi berkelanjutan, siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, terutama dalam mata pelajaran yang dianggap sulit seperti Matematika.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Matematika terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas 1 di UPT SPF SD Negeri Tidung. Pendekatan ini mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, terutama ketika materi

pembelajaran dikaitkan dengan latar belakang budaya siswa. Oleh karena itu, *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika di sekolah dasar yang memiliki siswa dari latar belakang budaya yang beragam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Banks, J. A. (2013). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. New York: Pearson.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan.
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.
- Ladson-Billings, G. (1995). *Toward a Theory of Culturally Relevant Pedagogy*. American Educational Research Journal.
- Piaget, J. (1970). *The Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Orion Press.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. McGraw-Hill.
- Suparman, M., & Herlina, R. (2017). Implementasi Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 15-23.
- UNESCO. (2005). *A Global Framework of Reference on Language and Culture*. Retrieved from [UNESCO website](#).
- Zaretzky, D. (2017). Culturally Responsive Teaching: A Guide for Educators. *Education & Urban Society*, 49(1), 3-25. doi:10.1177/0013124516680431.